

Keutamaan Siwak dalam Sholat: Studi Takhrij dan Syarah Hadis

Jihan Zaki¹, Susanti Vera², Saifudin Nur³, Busro⁴

^{1,2}Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin

³Jurusan Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin

⁴Jurusan Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

jihanzaki193@gmail.com, susantivera96@gmail.com,

saifudinnur@uinsgd.ac.id, busro@uinsgd.ac.id

Abstract

This study aims to discuss the hadith regarding the virtue of siwak in prayer through the study of takhrij and syarah hadith. This research method uses a qualitative approach with literature studies related to contemporary analysis. The results of this study found that the hadith about the virtue of siwak in prayer is authentic in terms of sanad and matan. The discussion of this research that the Messenger of Allah, said if I was not worried about burdening the believers, I would have ordered them to sing each time they would pray. It is very clear that the Messenger of Allah ordered to siwak before praying and everything that was ordered by the Messenger of Allah was definitely a benefit. This research is expected to provide benefits, especially for Muslims that before praying it is sunnah to have siwak.

Keywords: Hadis, Prayer, Siwak

Abstrak

Penelitian ini bertujuan membahas hadis mengenai keutamaan siwak dalam sholat melalui studi takhrij dan syarah hadis. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi pustaka berkaitan dengan analisis kontemporer. Hasil penelitian ini menemukan bahwa hadis tentang keutamaan siwak dalam sholat ini bernilai shahih dari segi sanad dan matan. Pembahasan penelitian ini bahwa Rasulullah Saw, bersabda seandainya aku tidak khawatir memberatkan kaum mukminin, niscaya aku perintahkan mereka bersiwak setiap kali akan shalat. Hal ini sudah terlihat sangat jelas bahwa Rasulullah memerintahkan untuk bersiwak sebelum sholat dan setiap apa yang di perintahkan oleh Rasulullah sudah pasti ada manfaatnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat

terkhusus bagi kaum muslimin bahwa sebelum melaksanakan sholat di sunnahkan untuk bersiwak.

Kata Kunci: Hadis, Sholat, Siwak

Pendahuluan

Siwak merupakan salah satu anjuran dari Nabi Muhammad Saw kepada umat muslim. Nabi Muhammad Saw menganjurkan bersiwak karena sangat banyak sekali manfaatnya diantaranya seperti memutihkan gigi, membersihkan mulut dari bau busuk atau tidak sedap, mendapat ridho Allah Swt dan memudahkan dalam mengucap kalimat syahadat ketika *sakarotul maut* sehingga mencapai derajat khusnul khotimah (Suprayitno, 2018). Membersihkan gigi atau yang dikenal dengan "*bersiwak*" yang hukumnya sunnah (Melati, 2019). Bersiwak merupakan salah satu sunnah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW (Amal, Riza Amalia, Nurul Marfu'ah, 2018).

Shalat adalah kewajiban dengan pijakan dalil yang tak terbantahkan lagi. Shalat bukan hanya gerakan fisik saja tapi juga pada saat yang bersamaan diikuti dengan penyatuan hati dengan Dzat yang tengah disembah. Salah satu bentuk kesalehan yang sangat penting adalah shalat (Maryam, 2018). Dalam agama Islam, shalat sebagai ibadah yang paling disyariatkan dan diutamakan karena mempunyai posisi yang amat sangat penting dalam kehidupan, terutama umat muslim dan dalam rukun Islam menempati urutan kedua setelah syahadat. Pada hakekatnya, shalat merupakan perjalanan spiritual untuk berhubungan dengan Sang Pencipta yang dilakukan pada waktu yang telah ditentukan (Umri Hayati, 2020). Namun, banyak kalangan masyarakat kita, yang ketika ingin melaksanakan sholat mereka cukup dengan berwhudu saja tanpa melakukan sunah Rasulullah yaitu bersiwak. Maka dari itu penelitian ini ingin membahas bagaimana keutamaan siwak dalam sholat serta pelaksanaan pengamalan bersiwak di setiap sebelum melakukan sholat.

Beberapa penelitian terdahulu yang telah membahas terkait topik ini ialah sebagai berikut Kartilah (2016), berjudul "Pengaruh Bersiwak dengan menggunakan Alat Bantu Modifikasi Terhadap Kebersihan Gigi dan Mulut Pada Santri di Pondok Pesantren Al-kautsar Kabupaten Kuningan Jawa Barat Tahun 2016" Jurnal Arsa Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan eksperimen. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa gambaran index menggunakan modifikasi siwak menunjukkan

peningkatan index PHP. Kesimpulan dari penelitian ini ialah alat bantu modifikasi siwak terhadap kebersihan gigi dan mulut pada santri Pondok Pesantren Al-Kautsar Kabupaten Kuningan Jawa Barat berpengaruh dalam bersiwak (Kartilah et al., 2016).

Putra (2021), berjudul "Siwak: Between Needs and Lifestyle" Al-Maslahah Jurnal Hukum Islam dan Pranta Sosial Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka atau *liberary research*. Penjelasan dari penelitian ini ialah bahwa keutamaan bersiwak dengan menggunakan pohon siwak ataupun jenis siwak berbahan kimia lainnya dari berbagai literature yang disesuaikan dengan saintek berdasarkan perspektif hukum Islam. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa gambaran secara utuh tentang hukum dan dampak-dampak siwak bagi tatanan kehidupan sosial (Putra, 2021).

Suprayitno (2018), "Tradisi Bersiwak di Pondok Pesantren Darul Ikhsan Kelurahan Gamer Kecamatan Pekalongan Timur Kota Pekalongan" IAIN Pekalongan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan lapangan teori fenomenologi. Hasil dari penelitian ini hadis yang menganjurkan untuk bersiwak melatarbelakangi munculnya tradisi bersiwak. Kesimpulan dari penelitian ini ialah untuk menghidupkan sunnah Rasul dengan tujuan diperolehnya pahala (Suprayitno, 2018).

Pengamatan mengenai tinjauan pustaka tersebut bermanfaat untuk penyusunan kerangka berfikir sebagai berikut. Siwak merupakan bahan alami yang berfungsi menghambat dan membunuh pertumbuhan bakteri serta menguatkan akar gigi sehingga mencegah timbulnya gigi berlubang. (Mohammad Fajar Septian¹, Wahyudin Darmalaksana, Mulyana, 2021) Siwak *ar-al siwak* secara etimologis berasal dari kata *sauk* (menjadi kata kerja *saka*) yang berarti menggosok, menyikat dan membersihkan. Lafad siwak digunakan untuk menggosok dan alatnya. Sedangkan secara terminologi siwak dikalangan ulama ialah menggunakan batang kecil pohon arak, kayu zaitun, kayu gaharu, atau benda kasar lainnya seperti sikat gigi dan pastinya, kain dan lain-lain. Untuk membersihkan gigi dan sekitarnya, agar dapat menghilangkan bau mulut. Siwak sebenarnya telah digunakan sebagai alat untuk membersihkan gigi dan mulut sejak 7000 tahun yang lalu. Kelompok yang memakai siwak di Indonesia umumnya berpandangan bahwa bersiwak merupakan kegiatan menyikat gigi dengan kayu siwak, sebagai suatu amalan sunah Nabi (Kartilah et al., 2016). Berbicara tentang shalat ada beberapa hal yang harus diperhatikan salah satunya yaitu kebersihan dalam bersiwak yang merupakan salah satu sunah Rasulullah yang harus kita jalani.

Shalat merupakan salah satu kewajiban bagi kaum muslimin yang sudah *mukallaf* yang hukumnya wajib atau harus dikerjakan sekali pun dalam perjalanan. Shalat merupakan rukun Islam kedua setelah *syahadat*. Islam didirikan atas lima perkara (sendi/tiang) salah satunya ialah shalat, sehingga bagi siapa yang mendirikan shalat berarti ia mendirikan agama (Islam), dan barang siapa meninggalkan shalat berarti ia meruntuhkan agama (Islam). Shalat harus didirikan dalam satu hari satu malam sebanyak lima waktu yang berjumlah 17 rakaat. Shalat tersebut merupakan wajib (*maktubah*) yang harus dilaksanakan tanpa kecuali, bagi muslim *mukallaf* baik sedang sehat maupun sakit (Li & Maktubah, 1976). Shalat menurut bahasa 'Arab ialah do'a. Sedangkan menurut istilah *syara'* ialah ibadah yang dikerjakan oleh umat Islam sebagai bentuk pembuktian atau pengabdian serta kerendahan diri kepada Allah Swt. Sholat ialah suatu ibadah yang meliputi ucapan dan peragaan tubuh yang khusus, dimulai dengan takbir dan di akhiri dengan salam (Deden Suparman, 2015). Sholat secara etimologi artinya do'a, sedangkan secara epistemologi ialah rangkaian kalimat dan perbuatan yang telah ditentukan dimulai dengan membaca takbir dan diakhiri dengan salam, menurut syarat-syarat dan rukun yang telah ditentukan sholat merupakan ibadah umat Islam yang menghubungkan seorang hamba kepada Penciptanya (Lucyani, 2009). Sholat merupakan suatu ibadah wajib yang dilakukan kaum muslimin sebagai bentuk cinta kepada Rabbnya, sebelum melaksanakan shalat, salah satu anjuran yang harus dilakukan yaitu bersiwak.

Penelitian ini akan membahas tentang keutamaan siwak dalam shalat. Secara epistemolog kata hadis berasal dari kata *hadasta* yang berarti makna *kaun' al sai' ba'da lam yakun* yang berarti adanya sesuatu setelah tidak adanya, hadis juga berarti *jaded* (baru) bisa juga bermakna *khobar* (berita) dan bisa juga berarti *kalam* (shalih) , secara terminolog hadis mempunyai makna segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi, baik berupa perkataan maupun perbuatan, ketetapan serta sifat-sifat fisik dan suri tauladan Nabi (Nasrulloh, 2014). Menurut Mahmud Al-Thahhan takhrij ialah usaha menunjukkan letak asal hadis pada sumber-sumbernya yang asli yang di dalamnya telah dicantumkan sanad hadis tersebut (secara lengkap) serta menjelaskan kualitas hadis tersebut. Takhrij hadis merupakan usaha untuk menemukan matan dan sanad hadis secara lengkap dari sumber-sumber yang asli yang akan dapat diketahui kualitas suatu hadis baik secara langsung ataupun dari penelitian selanjutnya (Pamil, 2012). Kata syarah ialah suatu bentuk usaha menjelaskan atau

mengungkapkan makna yang terdapat dibalik teks hadis (Muhtador, 2018).

Metode penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif melalui studi pustaka (Darmalaksana, 2020a). Penelitian ini menerapkan metode takhrij dan syara' hadis (Darmalaksana, 2020c). pada hadis yang berkenaan dengan keutamaan menggunakan siwak dan data yang sudah terkumpul akan melalui tahap analisis dengan isu kekinian atau kontemporer (Darmalaksana, 2020b).

Formula penelitian yang dapat disusun berdasarkan pada pemaparan di atas yaitu rumusan masalah penelitian, pertanyaan utama penelitian, dan tujuan penelitian (Darmalaksana, 2020a). Rumusan masalah penelitian ini adalah terdapat syarah hadis mengenai keutamaan siwak dalam sholat. Pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana syarah hadis mengenai keutamaan siwak dalam sholat. Tujuan penelitian ini yaitu membahas syarah hadis mengenai keutamaan siwak dalam sholat. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada masyarakat tentang bagaimana keutamaan bersiwak ketika hendak melaksanakan sholat.

Hasil dan Pembahasan Penelitian

Berikut ini hasil penelitian dan pembahasan:

1. Teks Hadis Keutaman Siwak

Berdasarkan penelusuran dengan kata "siwak" ditemukan hadits dengan riwayat Imam Muslim kitab Thaharah bab siwak No.370 (Al-Bugha, 2017), adapun redaksi hadis dibawah ini :

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَعَمْرُو بْنُ النَّاقِدِ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ قَالُوا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ
عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَوْلَا أَنْ أَشَقَّقَ عَلَى
الْمُؤْمِنِينَ وَفِي حَدِيثِ زُهَيْرٍ عَلَى أُمَّتِي لِأَمْرَتِهِمْ بِالسَّوَاكِ عِنْدَ كُلِّ صَلَاةٍ

"Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id dan Amru an-Naqid serta Zuhair bin Harb mereka bertanya, telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Abu az-Zinad dari al-A'raj dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Seandainya aku tidak khawatir memberatkan kaum mukminin, niscaya aku perintahkan mereka bersiwak setiap kali akan shalat."

2. Teks Rawi dan Sanad Hadis Keutamaan Siwak

Daftar rawi dan sanad riwayat Imam Muslim No.370 digambarkan pada tabel 1 di bawah ini :

Tabel 1. Daftar Rawi Sanad

No	Rawi Sanad	Lahir/ Wafat		Negeri	Kunyah	Komentar Utama		Kalangan
		L	W			-	+	
1	Abdurr Rahman bin Shakhr	57	H	Madin ah	Abu Huraira h	Ibnu Hajar al asqalani : Shahabat		Shahabat
2	Abdur Rahman bin Hurmuz	117	H	Madin ah	Abu Daud	Ibnu Sa'ad ,Ibnu Madini al 'ajli, Abu Zur'ah Ibnu ,Kharasy: <i>tsiqah</i> Ibnu Hajar al asqalani: <i>tsiqah tsabat</i>		Tabiin kalangan pertengahan
3	Abdullah bin dzakwan Abu Az Zanad	130	H	Madin ah	Abu 'Abdur Rahman	Ahmad bin Hambal, Abu Zur'ah, Yahya bin Ma'in, Al'ajli : <i>tsiqah</i> Abu Hatim: <i>tsiqah,faqih</i> An Nasa'i: <i>tsiqah</i> Adz Dzahabi: <i>tsiqah</i> <i>Tsabat</i>		Tabi'in Kalangan Masa
4	Sufyan bin 'Uyainah bin Abi Imran Maimun	198	H	Kufah	Abu Muham mad	Ibnu Hibban: <i>Hafidz</i> <i>Mutqin</i> Al 'Ajli: <i>tsiqah tsabat</i> Adz Dzahabi: <i>Ahadul</i> <i>A'lam</i>		Tabi'ut Tabi'in Kalangan Pertengahan
5	Qutaibah bin Sai'd bi Jamil bin Tharif bin Abdullah	240	H	Himsh	Abu Raja	Abu Hatim, An Nasa'I, Yahya bin Ma'in: <i>Tsiqah</i> Ibnu Hajar Al Atsqalani: <i>tsiqah</i> <i>Tsabat</i>		Tabi'ul Atba' Kalangan tua
6.	Abu Husein Muslim bin Hajjaj bin Muslim bin Kausiaz al- Qusairi an- Naisaburi	20 4	261 H H	Naisab ur	Imam Muslim	Imam Hadis		Mudawwin

Tabel di atas adalah daftar *rawi* dan sanad hadis riwayat Imam Muslim No.370 Bab Siwak. Pada Tabel tersebut didapati matrik rawi, sanad, tahun lahir dan wafat, negeri, kunyah (panggilan) komentar dikalangan Ulama. Pada tabel di atas lima rawi tidak diketahui tahun lahirnya. Hadis ini diriwayatkan oleh 6 (Enam) orang rawi, dimulai dari *Mukharrij* dan *Mudawwin*. Rawi terakhir adalah sanad pertama sedangkan rawi pertama merupakan sanad terakhir (Darmalaksana, 2020b). Semua Ulama memberikan komentar positif.

3. Kualitas Hadis Siwak

Keshahihan hadis dapat dilihat dari rawi yang *'adil* dan kuat hafalannya (*dhabit*), sanadnya bersambung, matan hadis tidak janggal serta matan hadis tidak cacat (Darmalaksana, 2020c). Pada tabel di atas semua ulama hadis memberikan komentar positif di antaranya: *tsiqah*, *tsiqah tsabit*, *hafidz mutqin*. *Tsiqah* merupakan gabungan dari sifat *'adil* dan kuat hafalan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *rawi* dalam jalur sanad ini kuat hafalan dan bersifat *'adil*, sedangkan untuk tahun lahirnya pada tabel di atas terdapat lima orang rawi yang tidak diketahui tahun lahirnya. Maka para rawi tersebut diperkirakan bertemu antar guru dan murid. Dengan kata lain, sanad hadis pada tabel 1 dapat dikatakan bersambung.

Syarat selanjutnya yang harus dipenuhi dalam menentukan kualitas sanad ialah matan hadis. Matan hadis tidak boleh cacat dan tidak boleh janggal. Pada matan hadis tentang siwak ini tidak ditemukan adanya cacat dan janggal. Maka menurut *Ijma' Ulama*, hadis tentang siwak yang diriwayatkan oleh Imam Muslim ini dapat dinilai *shahih* (Saltanera, 2015).

4. Syarah Hadis Siwak

Berdasarkan dengan kajian hadis, syarah itu merupakan penjelasan atau pengungkapan makna yang terdapat pada suatu hadis (Muhtador, 2016). Melalui tahapan takhrij ini dapat diketahui bahwa suatu hadis dapat diamalkan (*ma'mul*) apabila hadis tersebut diterima (*maqbul*) (Darmalaksana, 2021). Hadis riwayat Imam Muslim No.370 bab siwak ini dapat dinilai *shahih*. Hadis riwayat al-Bukhari No. 370 bab siwak ini menjelaskan bahwa Rasulullah Saw bersabda seandainya aku tidak khawatir memberatkan kaum mukminin, niscaya aku perintahkan mereka bersiwak setiap kali akan shalat. Hal ini sudah terlihat sangat jelas bahwa Rasulullah memerintahkan untuk bersiwak sebelum shalat dan setiap apa yang di perintahkan oleh Rasulullah sudah pasti ada manfaatnya.

Islam menganjurkan agar kita memperhatikan kebersihan sebagai salah satu cara untuk menjaga kesehatan. Dalam masalah kebersihan, Islam memiliki sikap yang tidak dapat ditandingi oleh agama apapun. Islam memandang kebersihan sebagai ibadah sekaligus cara untuk mendekati diri kepada Allah Swt bahkan Islam mengkategorikan kebersihan sebagai salah satu kewajiban bagi setiap muslim. Anjuran tentang penggunaan siwak yang pada masa sekarang masyarakatnya hampir tidak mengenal lagi dengan yang namanya siwak, padahal sikat gigi juga termasuk bagian etimologis dari siwak. Nabi Muhammad Saw menganjurkan siwak dengan kayu Arak. Ternyata memang terdapat manfaat yang sangat besar, baik dari segi keagamaan, kesehatan dan juga Iptek. Jika memang keberadaan dan keutamaan siwak seperti ini juga menyebabkan memperoleh ridha Allah Swt dan Nabi Saw sendiri yang menganjurkan umat ini untuk memperbanyak bersiwak, serta beliau juga sangat sering menggunakannya sampai pada waktu ajal akan menjemputnya sehingga beliau Saw menutup mata (Suryadilaga, 2015)

Siwak atau Miswak merupakan bagian dari batang akar atau ranting tumbuhan *salvadora persica* yang kebanyakan tumbuh di daerah Timur Tengah Asia dan Afrika. Siwak berbentuk batang yang diambil dari akar dan ranting tanaman arak (*salvadora persica*) yang berdiameter mulai dari 0,1 cm sampai 5 cm. Pohon arak adalah pohon yang kecil seperti belukar dengan batang yang bercabang-cabang, berdiameter lebih dari 1 kaki, jika kulitnya dikelupas berwarna agak keputihan dan memiliki banyak jutaan serat. Akarnya berwarna coklat dan bagian dalamnya berwarna putih (Hamsar et al., 2014).

Hukum bersiwak menurut *ijma'* ulama adalah sunnah, bukan wajib, baik pada waktu ingin mendirikan shalat maupun yang lainnya. Disebutkan oleh Syaikh Abū Hāmid al-Ishfarayīnī (imam Irak) dari Dāwūd al-Zhāhirī bahwasanya Dāwūd mewajibkan bersiwak pada waktu shalat. Al-Mawardi meriwayatkannya dari Dāwūd, ia berkata, "Hukum bersiwak ketika hendak shalat adalah wajib, tetapi jika ia meninggalkannya dengan sengaja, maka hukum shalatnya batal. Sahabat-sahabat dari ulama *muta'akhirin* telah mengingkari pernyataan Syaikh Abū Hāmid bahwa bersiwak adalah wajib. Mereka mengatakan, "Hukumnya adalah sunnah. Sekalipun Dawud telah mewajibkannya, hal tersebut tidak akan mengubah sikap *ijma'* ulama tentang hukum bersiwak. Artinya pendapat ulama yang dianggap kuat adalah sebagaimana yang disebutkan oleh mayoritas ulama yaitu sunnah (Iii, 1953).

Kesimpulan

Siwak merupakan bahan alami yang berfungsi menghambat dan membunuh pertumbuhan bakteri serta menguatkan akar gigi sehingga mencegah timbulnya gigi berlubang. Siwak *ar-al siwak* secara etimologis berasal dari kata *sauk* (menjadi kata kerja *saka*) yang berarti menggosok, menyikat dan membersihkan. Lafadz siwak digunakan untuk menggosok dan alatnya. Sedangkan secara terminologi siwak dikalangan ulama ialah menggunakan batang kecil pohon arak, kayu zaitun, kayu gaharu, atau benda kasar lainnya seperti sikat gigi dan pastinya, kain dan lain-lain. Untuk membersihkan gigi dan sekitarnya, agar dapat menghilangkan bau mulut. Siwak sebenarnya telah digunakan sebagai alat untuk membersihkan gigi dan mulut sejak 7000 tahun yang lalu. Kelompok yang memakai siwak di Indonesia umumnya berpandangan bahwa bersiwak merupakan kegiatan menyikat gigi dengan kayu siwak, sebagai suatu amalan sunah Nabi. Berbicara tentang shalat ada beberapa hal yang harus diperhatikan salah satunya yaitu kebersihan dalam bersiwak yang merupakan salah satu sunah Rasulullah yang harus kita jalani. Siwak merupakan kegiatan menyikat gigi dengan kayu siwak, sebagai suatu amalan sunah Nabi Saw.

Islam menganjurkan agar kita memperhatikan kebersihan sebagai salah satu cara untuk menjaga kesehatan. Dalam masalah kebersihan, Islam memiliki sikap yang tidak dapat ditandingi oleh agama apapun. Islam memandang kebersihan sebagai ibadah sekaligus cara untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt bahkan Islam mengkategorikan kebersihan sebagai salah satu kewajiban bagi setiap muslim. Anjuran tentang penggunaan siwak yang pada masa sekarang masyarakatnya hampir tidak mengenal lagi dengan yang namanya siwak, padahal sikat gigi juga termasuk bagian etimologis dari siwak. Nabi Muhammad Saw menganjurkan siwak dengan kayu Arak. Ternyata memang terdapat manfaat yang sangat besar, baik dari segi keagamaan, kesehatan dan juga Iptek. Jika memang keberadaan dan keutamaan siwak seperti ini juga menyebabkan memperoleh ridha Allah Swt dan Nabi Saw sendiri yang menganjurkan umat ini untuk memperbanyak bersiwak, serta beliau juga sangat sering menggunakannya sampai pada waktu ajal akan menjemputnya sehingga beliau Saw wafat.

Daftar Pustaka

- Al-Bugha, M. D. (2017). *Al-Wafi: Syarah Hadis Arba'in Imam an-Nawawi*. Qisthi Press.
- Amal, Riza Amalia, Nurul Marfu'ah, S. (2018). *Aktivitas Antibakteri Kayu Siwak (Salvadora Persica) Fraksi Eter Terhadap Bakteri*

- Staphylococcus Aureus Secara In Vitro. *Pharmaceutical Journal of Islamic Pharmacy*, 2(1), 16.
<https://doi.org/10.21111/pharmasipha.v2i1.2132>
- Darmalaksana. (2020a). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1-6.
- Darmalaksana, W. (2020b). Prosiding Proses Bisnis Validitas Hadis untuk Perancangan Aplikasi Metode Tahrij. *Jurnal Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1-7.
- Darmalaksana, W. (2020c). Studi Penggunaan Analisis Pendekatan Ilmu-ilmu Sosial dalam Penelitian Hadis Metode Syarah. *Jurnal Khazanah Sosial*, 2(3).
- Darmalaksana, W. (2021). Kosmetik Halal sebagai Lifestyle untuk Kesehatan: Studi Takhrij dan Syarah Hadis. *Jurnal Al-Tadabbur*, 6(2).
- Deden Suparman, M. (2015). Pembelajaran Ibadah Shalat dalam Perpektif Psikis dan Medis. *Fakultas Sains Dan Teknologi*, IX(2), 48-70.
- Hamsar, A., Nuraskin, C. A., & Rosma, M. (2014). Menurunkan Indeks Plak pada Siswa Mts Swasta Alwasliyah Desa Lama Kecamatan Pancur Batu Deli Serdang Tahun 2014. *Jurnal Pannmed*, 9(1), 36-39.
- Kartilah, T., Miko, H., Suwarsono, S., & Triyanto, R. (2016). Pengaruh Bersiwak Dengan Menggunakan Alat Bantu Modifikasi Terhadap Kebersihan Gigi dan Mulut Pada Santri di Pondok Pesantren Al-Kautsar Kabupaten Kuningan Jawa Barat Tahun 2016. *Actual Research Science Academic (ARSA)*, 1(1), 33-41.
- Lucyani, D. fryda. (2009). Uji Aktivitas Antihiperurisemia Ekstrak Daun Kenitu (*Chrysophyllum Cainito*) Fraksi Etanol, Fraksi Etil Asetat, Dan Fraksi Diklorometan. In *Fakultas Farmasi* (Vol. 10, Issue 3). Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Maryam, S. (2018). Shalat dalam Perspektif Imam Al-Ghazali (Kajian Sufistik) Shalat Based On Imam Al Ghazali'S Perspective. *Al-Fikrah*, 1(2), 107-113.
- Melati, M. C. (2019). Kesehatan Gigi dan Mulut dalam Perspektif Islam. *ARSA (Actual Research Science Academic)*, 4(1), 13-23.
- Muhtador, M. (2016). Sejarah Perkembangan Metode dan Pendekatan Syarah Hadis. *Riwayah: Jurnal Studi Hadits*, 2(2), 259-272.
- Muhtador, M. (2018). Sejarah Perkembangan Metode dan Pendekatan Syarah Hadis. *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 2(2), 259.
<https://doi.org/10.21043/riwayah.v2i2.3130>
- Nasrulloh, N. (2014). Rekonstruksi Definisi Sunnah sebagai pijakan kontekstualitas pemahaman Hadis. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*,



- 14(3), 15–28. <https://doi.org/10.18860/ua.v14i3.2659>
- Pamil, J. (2012). Takhrij Hadis: Langkah Awal Penelitian Hadis. *Jurnal Pemikiran Islam*, 37(1), 53–78.
- Putra, D. (2021). Siwak: Between Needs and Lifestyle. *Jurnal Mashlahah*, 9(01), 26–44. <https://doi.org/10.30868/am.v9i01.1109>
- Saltanera. (2015). *Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam*. Lembaga Ilmu Dan Dakwah Publikasi Sarana Keagamaan, Lidwa Pusaka.
- Septian, M. F. (2021). Takhrij and Syarah Hadith of Agrotechnology Benefits of Using Siwak. *Gunung Djati Conference*, 1, 155–160.
- Suprayitno. (2018). Tradisi bersiwak di Pondok Pesantren Darul Ikhsan Kelurahan Gamer Kecamatan Pekalongan Timur Kota Pekalongan (studi living hadis). In *Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (Issue Marketing Mix)*. IAIN Pekalongan.
- Suryadilaga, M. A. (2015). Ragam Studi Hadis di PTKIN Indonesia dan Karakteristiknya: Studi atas Kurikulum IAIN Bukittinggi, IAIN Batusangkar, UIN Sunan Kalijaga, dan IAIN Jember. *Jurnal Quhas*, 4(2), 1–11.
- Umri Hayati, A. M. (2020). Shalat Sebagai Sarana Pemecah Masalah Kesehatan Mental (Psikologis). *Spiritualita*, 4(2). <https://doi.org/10.30762/spr.v4i2.2688>